287
1963

AMANAT PRESIDEN SUKARNO PADA RAPAT RAKSASA DI PURWOKERTO:

SOSIALISME HARUS DIBINA, DIBINA, DIBINA!

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PENERBITAN CHUSUS
287

SOSIALISME HARUS DIBINA, DIBINA, DIBINA!

Amanat Presiden Sukarno pada rapat raksasa
dialun-alun Purwokerto pada tanggal 28 Agustus 1963

TIDAK UNTUK DIDJUAL-BELIKAN

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saudara-saudara sekalian,

Saja tahu di Purwokerto banjak sekali rakjat Muslimin dan Muslimat, maka lebih dulu saja menjampaikan salam Islam: Assalamu Alaikum Warachmatullahi Wabarakatuh! Kemudian pekik Merdeka: M e r d e k a !

Saudara-saudara mengetahui saja sedjak kembali dari Manila agak kurang sehat badan, sakit. Sakit, kataku didalam pidato Maulud Nabi, kemerekes badan dan batuk, jang kemerekes badan dan batuk itu sampai sekarang belum hilang sama sekali, karena itu djuga seperti jang saja katakan pada tanggal 17 Agustus jang lalu, saja akan berpidato alon-alon asal kelakon; ja do'akan sadja kepada Tuhan Jang Maha Esa supaja saja lekas sembuh, Saudara-saudara.

Saudara-saudara, saja datang di Purwokerto untuk menghadiri resepsi pembukaan daripada Kongres ke-X P.N.I. Dihadapan resepsi Kongres P.N.I. itulah nanti malam, Insja Allah saja akan menjampaikan amanat saja; djadi amanat kepada Kongres P.N.I., amanat kepada orang-orang P.N.I. Sekarang ini saja berdiri dialun-alun Purwokerto dan saja berbitjara bukan hanja kepada orang-orang P.N.I. sadja.

Saja tahu disana itu ada dari anggota P.K.I. Saja tahu diantara Saudara-saudara banjak sekali anggota-anggota dari Nahdatul Ulama, saja tahu ada anggota-anggota dari Parkindo, saja tahu ada anggota-anggota dari Partai Katolik, saja tahu ada anggota-anggota dari P.S.I.I. Pendek kata massa jang sekarang berkumpul dialun-alun Purwokerto ini adalah massa Rakjat. Oleh karena itu maka saja berpidato disini bukan hanja dan bukan terutama kepada anggota-anggota P.N.I., tetapi saja berpidato terhadap kepada seluruh Rakjat Indonesia dan kalau saja sudah berpidato terhadap seluruh Rakjat Indonesia, maka sebagai sudah saja katakan pada waktu 17 Agustus 1963 jang lalu, saja merasa diri saja seperti mengadakan dialoog. Dialoog itu apa? Nah, saja senang Saudara-saudara mendjawab: Tidak tahu, Pak. Dialoog, jaitu kalau ada dua orang bitjara, satu

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sama lain timbal-balik. Ja, bitjara timbal-balik, timbal-balik, timbal-balik, itu namanja dialoog. Kalau bitjara sendiri — ada orang bitjara sendiri — itu namanja monoloog. Saja ini mengadakan dialoog, dialoog dengan siapa? Dengan Rakjat. Tetapi pada tanggal 17 Agustus jang lalu saja katakan, dialoog saja itu kok djuga seperti Sukarno bitjara kepada Sukarno sendiri. Oleh karena apa? Oleh karena saja merasa diri saja penjambung lidah daripada Rakjat. Saja tidak merasa diri saja itu terpisah daripada Rakjat. Karena itu, lha itu tadi, Saudara-saudara, pengeras-suara-pengeras-suara, microfoon-microfoon, saja minta didekatkan dengan Rakjat. Saja bitjara seperti kepada diri saja sendiri. Karena itu dinamakan, saja mengadakan dialoog antara ego dan alter-ego, seperti saja bitjara kepada saja sendiri. Saja ini ego, Saudara-saudara, jang saja anggap seperti diri saja sendiri itu, saja namakan alter-ego. Pendek kata, Saudara-saudara, barangkali sukar untuk dimengerti, saja merasa diri saja seperti bitjara dengan diri saja sendiri.

Didalam pidato 17 Agustus jang lalu saja sudah ontjèki Revolusi kita itu, dan saja berkata bahwa Revolusi kita itu sekarang sudah mentjapai tingkat jang saja namakan selfpropelling growth, selfpropelling growth. Revolusi kita sekarang ini sudah mentjapai satu tingkat selfpropelling growth, artinja mekar atas kemekaran diri sendiri, madju atas dasar kemadjuan diri sendiri. Kalau seseorang madju karena didorong-dorong, karena di- — kataku didalam pidato pembukaan Gedung Pola — didjungkrak-djungkrakkan, itu bukan selfpropelling growth. Madjunja itu bukan madju karena sendiri, madjunja itu karena didorong-dorong, madjunja itu karena didjungkrak-djungkrakkan. Djikalau sesuatu hal mekar, tetapi mekarnja itu karena ditiup-tiup orang, itu bukan selfpropelling growth, tetapi mekarnja adalah karena ditiup orang. Revolusi kita sekarang mekar atas kemekaran kita sendiri, djadi kita tidak ditiup-tiup, tidak kita didjungkrak-djungkrakkan, tidak kita didorong-dorong. Bedanja dengan tahun-tahun Revolusi kita jang sudah-sudah, tahun-tahun Revolusi kita jang sudah-sudah, kataku, sebenarnja Revolusi kita itu baru mengindjak

REPUBLIK INDONESIA

satu fase, fase jaitu tingkatan, jang kita itu harus selalu berdjoang untuk hidup, tetap berdjoang untuk mempertahankan diri, tidak kober untuk growth. Growth itu mekar, madju, tumbuh, tidak kober, kita tjuma berdjuang supaja hidup, berdjoang supaja tetap berdiri, berdjuang supaja tetap madju, artinja madju tetap berdjalan.

Pada waktu itu, Saudara-saudara, fase kita adalah fase jang demikian.. Dan Saudara mendengar sendiri didalam pidato saja itu, bahwa sebenarnja, bahwa sebenarnja sebelum tahun '63 ini, jaitu '45, 6, 7, 8, 9, '50, 1, 2, 3, ... '60, '61, '62, kita masih sadja didalam tingkatan mempertahankan diri. Didalam tahun-tahun '45—'60, sampai tahun '62, kita tjuma berdjoang untuk mempertahankan kita punja diri, supaja kita tetap hidup, supaja kita tetap berdiri tegak; kita digempur dari luar, dari dalam, dari luar, dari dalam, dari luar, dari dalam, saja namakan waktu itu dari '45 sampai '62, sebenarnja kita tetap didalam periode survival. Survival jaitu tetap berdiri, tetap tidak mau tunduk, tetap tidak mau tenggelam, tetap tegak, dan memang Revolusi kita dihantam dari luar, didorong dari dalam, didorong dari muka, dari belakang, dari bawah, dari atas, dari kiri dari kanan, terus-menerus. Tetapi kita tetap survive, malah kita makin lama makin mentèlès, Saudara-saudara. Makin lama makin otot-kawat walung-wesi, kataku; makin lama makin tidak takut kepada musuh, makin lama makin kita sumbari, jo madjuo kabeh leganing atiku, odjo sidji odjo loro, madjuo kabeh leganing atiku, ampjaken kadyo wong ndjolo, rajahen kadyo mendjangan mati, salekso ing ngarso saketi ing wuri, kekedjero kojo manuk brandjangan, kopat-kapito kojo ulo tapak-angin .....

Nah, achirnja Saudara-saudara, kita benar, tetap berdiri, tetap berdiri. Dihantam dengan R.M.S. tetap mentèlès, dihantam dengan P.R.R.I. tetap mentèlès, dihantam dengan Permesta, tetap mentèlès, dihantam dengan D.I.-T.I.I., tetap mentèlès, dihantam dengan kapal udara dari luar negeri, tetap mentèlès. Opo abamu, suromroto, djojomroto, Gatutkotjo Indonesia saiki ngamuk. Demikian Saudara-saudara, kita punja tekad, malah kataku dalam tahun ini, 17 Agustus, tahun '62, — '61-'62 —,

malahan kita bebankan kepada diri kita sendiri, perdjoangan membebaskan Irian Barat; mana kita dihantam dari kanan dari kiri, dari muka dari belakang, dari atas dari bawah, mana kita mendjalankan perdjoangan untuk memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik, dengan pergerakan jang maha hebat jang bernama Trikora. Toch, Saudara-saudara, kita tetap berdiri. Nah, inilah tempatnja sekarang ini, Saudara-saudara, sebagai sudah kukatakan pada tanggal 17 Agustus jang lalu, kita mengutjap sjukur kehadirat Allah Subhanahu Wataala bahwa kita tidak tenggelam.

Dan memang selalu saja katakan, djikalau kita tetap berdjoang diatas djalan jang diridhoi oleh Allah Subhanahu Wataala, kita tidak akan tenggelam, Saudara-saudara. Sebaliknja djikalau kita berdjoang diatas djalan jang tidak diridhoi oleh Allah Subhanahu Wataala, kita akan tenggelam sendiri, tenggelam oleh karena kita punja kesalahan sendiri, Saudara-saudara, meskipun tidak ada musuh.

Nah, Saudara-saudara, sjukur Alhamdulillah, selfpropelling growth. Malahan saja gambarkan didalam pidato 17 Agustus itu, kita sekarang sudah tidak lagi bersilat untuk mempertahankan diri kita sendiri sadja, jaitu sudah tidak lagi duduk didalam periode fight to survive, fight artinja berdjoang, to survive artinja supaja tetap hidup, kita sekarang ini kataku sudah menudju kepada sasaran. Tadinja kita itu seperti bersilat sadja, kanan kiri, kanan kiri, muka belakang, semua serangan kita tangkis, malahan kita sodok kembali, kita gempur sekali, Saudara-saudara; sekarang rintangan-rintangan jang besar-besar atau tenaga-tenaga jang hendak menghantjurkan kita itu sudah tidak begitu ada seperti dulu, kita sekarang bisa menudju kepada sasaran Revolusi kita. Sasaran Revolusi kita itu apa? Singkatnja, jaitu jang dinamakan Tri-kerangka daripada Revolusi Indonesia. Kerangka jang tiga daripada Revolusi Indonesia. **Kesatu,** Negara Kesatuan Republik Indonesia berwilajah kekuasaan antara Sabang dan Merauke. Itu salah satu kerangka. **Kedua,** satu masjarakat jang adil dan makmur didalam Negara Kesatuan Republik Indonesia itu, atau dengan perkataan lain, satu masjarakat Sosialisme Indonesia. Satu

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

masjarakat jang adil dan makmur, kataku selalu, tanpa exploitation de l'homme par l'homme, — penghisapan manusia kepada manusia tidak ada —, satu masjarakat bahagia bagi semua orang. Bukan masjarakat bahagia tjuma buat ndoro-ndoro sadja, Saudara-saudara, tapi masjarakat bahagia bagi semua orang. **Ketiga,** Indonesia berada ditengah-tengah persahabatan daripada semua bangsa didunia ini; mengadakan persahabatan umat manusia didunia ini. Ini adalah tiga-kerangka Revolusi Indonesia, tiga tudjuan daripada Revolusi Indonesia. Nah, sekarang ini kita sudah menudju kepada sasaran ini, kita sudah menudju kepada tiga-kerangka ini, kepada penjelenggaraan, pelaksanaan daripada tiga-kerangka ini. Tadinja tidak kober kita mendjalankan, berdjalan menudju kepada tiga-kerangka ini, — seperti tidak kober, Saudara-saudara —, kita tjuma bersilat untuk mempertahankan diri sadja.

Ada tentu sadja, jang mengatakan: kerangka, kerangka, nonsens, — musuh kita dari luar negeri selalu mengatakan, nonsens, nonsens, apa lagi kerangka jang nomor dua, sosialisme itu nonsens, itu kan Sukarno sadja jang selalu „sosialis, sosialis, sosialis", kalau Rakjat Indonesia tidak tahu-menahu tentang sosialis, katanja; itu kan tjekokannja Sukarno, seperti dulu dikatakan, katanja Irian Barat itu kan Sukarno sadja jang gembar-gembor tentang Irian Barat. Nah, saja bilang bukan Sukarno, seluruh Rakjat Indonesia menghendaki agar supaja Irian Barat masuk kembali kedalam wilajah kekuasaan Republik. Buktinja apa! Pada waktu diadakan Trikora, enam djuta pemuda dan pemudi mentjatatkan diri, Saudara-saudara, untuk mendjadi sukarelawan dikirim ke Irian Barat. Nah itu, sosialisme-pun demikian.

Saja pernah berpidato di Istana Negara, — pada waktu Maulud Nabi ataukah Nuzulul Qur'an —, saja berkata bahwa tjita-tjita sosialisme itu bukan tjita-tjita Sukarno sadja; tjita-tjita Rakjat djelata Indonesia, tjita-tjitanja mbok Sarinem, tjita-tjitanja Pak Kromodongso, tjita-tjita Marhaen, tjita-tjita seluruh bangsa Indonesia, dan bukan dari djaman sekarang sadja, tetapi dalam djaman dulu, dulu, Saudara-saudara. Lantas didalam pidato di Istana Negara itu saja tjeriterakan, saja ini,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

waktu saja masih ketjil, — pada waktu saja masih umur belasan tahun; kalau sekarang ini saja sudah umur hampir "67", Saudara-saudara —, pada waktu saja masih umur belasan tahun, saja sering nonton wajang kulit. Iha, seperti anak-anak sekarang ini djangan lupa wajang kulit; jang disenangi sekarang ini kok dansa-dansi!

Saja ulangi lagi, tatkala saja masih umur belasan tahun, saja suka sekali nonton wajang kulit, dan disitu saja dengar dalang; utjapan dalang itu sekarang, sesudah saja dewasa, saja fikir-fikir, lho ini sosialisme, ini sosialisme. Dan utjapan dalang itu malahan diapalkan oleh tiap-tiap orang didesa-desa, utjapan dalang jang berbunji; — itu menggambarkan tjita-tjita sosialisme, dan utjapannja diikuti oleh minat seluruh Rakjat, bukan sadja dikota-kota besar seperti Purwokerto, oh tidak! Diikuti oleh Rakjat didesa-desa, bahkan tadi saja berkata diapalkan oleh Rakjat didesa-desa itu. Ini tjita-tjita sosialisme. Bertjeritera Pak Dalang, satu negara makmurnja bukan main, adilnja bukan main, susunan masjarakatnja itu bukan main, betul-betul tanpa exploitation de l'homme par l'homme, jaitu pengisapan manusia pada manusia. Misalnja negara Dworowati, negara Dworowati. Dalang berkata: Negoro Dworowati, negoro pandjang-pundjung hapasir hawukir, gemah-ripah loh-djinawi; pandjang-pandjang pontjapané, pundjung-pundjung kawibawané; hapasir hawukir, negoro Dworowati ngadepaké segoro bebandaran, ngungkuraké gunung, hanengenaké pasabinan, gemah-ripah toto-tentrem karto-rahardjo, loh-djinawi, subur kang sarwo tinandur, murah kang sarwo tinuku; poro kawulo ijeg rumagang ing gawé, tebih saking tjetjengilan, adoh saking laku djuti, wong kang lumaku dagang rinten-dalu tan wonten pedoté, labet saking tan wonten sangsajaning margi; bèbèk-ajam rodjokojo, éndjang medal ing pangonan, surup bali ing kandangé déwé-déwé!

Tjoba Saudara-saudara pikirkan, apa itu bukan sosialisme, ja sosialisme jang dinamakan oer-socialisme atau vroeg-socialisme, sosialisme kuno, tetapi ini ada satu tjita-tjita kesama-rasa-sama-rataan. Njata satu tjita-tjita keadilan, Lebih dahulu di-

REPUBLIK INDONESIA

gambarkan negara Dworowati itu, letaknja, geografinja, tjita-tjita jang baik daripada satu negara itu harus ada lautnja, harus ada gunungnja, harus penuh dengan sawah-sawah dan tegalan-tegalan. Maka itu dikatakan negara Dworowati, ngadepaké segoro bebandaran, ngungkuraké gunung, hamengenaké pasabinan. Negeri jang tidak punja laut, jang tidak punja gunung, jang tidak punja sawah, uuh negeri apa itu! Dan ada negeri jang begitu, negeri padang pasir jang aku sebutkan dipidato saja 17 Agustus jang lalu. Tjuma pasir, pasir, pasir, pasir- pasir, eh, Indonesia laut ada, gunung ada, sawah ada. Lha, lantas sesudah digambarkan geografinja, tjita-tjitanja, negara jang baik itu geografinja begitu, kata orang asing morfologie, geografische morfologie, bentuk geografinja, digambarkan pula tjita-tjita politiknja, tjita-tjita politiknja, Saudara-saudara, jaitu jang didalam perkataan pandjang pundjung, pandjang potjapané, pundjung kawibawané; negara jang baik, negara jang besar itu harus pandjang potjapané, dibitjarakan baik oleh seluruh dunia, pandjang potjapané, nama negara itu sampai katjeluk ka awun-awun, kata orang Sunda, sampai dimana-mana dimantja-negara, seperti negara kita.

Oh, saja ini pergi kemana-mana kok, Saudara-saudara, djangan tjuma pergi ke Manila sadja, tidak. Saja sudah sampai ke Latin Amerika, Saudara-saudara. Saja sudah sampai kenegeri-negeri jang djauh dan dimana-mana orang berkata Indonesia adalah satu negara jang djempolan, Saudara-saudara.

Pandjang potjapané, pundjung, pundjung kawibawané, wibawanja itu pundjung sekali. Itu negara jang baik! Kalau negara témpé bukan pundjung kawibawané. Lho, djangan salah mengerti, Saudara-saudara. Kalau saja berkata negara témpé, bangsa témpé, saja ini suka sekali témpé, apalagi témpé Purwokerto. Saja suka sekali témpé, apalagi témpé Purwokerto! Kalau saja maksudkan dengan perkataan bangsa témpé, negara témpé, jaitu bangsa rèmèh, bangsa jang tidak disebut-sebut oleh orang.

Nah, Saudara-saudara, ini adalah tjita-tjita politik daripada bangsa kita, pundjung, pundjung kawibawané, pandjang,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pandjang potjapané, itu utjapan Dalang itu dari djaman apa? Dari djaman kapan?

Buka buku-buku sedjarah kita, Saudara-saudara. Djaman abad ke-XII, ke-XII sudah ada Dalang-dalang jang mengutjapkannja demikian. Itu jang tertulis, tetapi saja jakin sebelum tertulispun sudah ratusan tahun terlebih dahulu. Pendek kata sedikitnja 1500 tahun, Saudara-saudara, Rakjat Indonesia mengenal akan utjapan pandjang-pundjung, pandjang potjapané, pundjung kawibawané. Rakjat Indonesia pada waktu itu telah mempunjai negara-negara jang besar, negara-negara jang pandjang potjapané, pundjung kawibawané. Bukan katanja itu tjekokan Sukarno, tjekokan Sukarno, tjekokan Sukarno. Tidak, Saudara-saudara, malah Sukarno itu beladjar dari Dalang. Malah Sukarno itu beladjar daripada Rakjat djelata, malah Sukarno itu, jaitu seperti ego dan alter-ego, Saudara-saudara, dengan Rakjat djelata itu. Lha, lantas keluar djuga, tjita-tjita sosialnja, tjita-tjita kemasjarakatannja, kalau sudah berkata gemah-ripah loh-djinawi, gemah-ripah toto-tentrem karto-rahardjo, loh-djinawi, subur kang sarwo tinandur, murah kang sarwo tinuku, bèbèk-ajam rodjo-kojo éndjang medal ing pangonan, surup bali ing kandangé déwé-déwé.

Wah, ini kan sosialisme jang betul-betul hidup didalam kalangan Rakjat; karena itu, Saudara-saudara, maka djikalau saja berkata bahwa kita sekarang ini sudah menudju kepada sasaran kita, djanganlah mengira bahwa sasaran itu bikinan. Tidak, Saudara-saudara, sasaran itu bukan bikinan daripada pemimpin-pemimpin djaman sekarang, tetapi sasaran itu sudah hidup didalam kalangan Rakjat, didalam kalbu Rakjat sedjak ratusan, ribuan tahun. Tjuma dulu itu tidak tertjapai oleh karena adanja imperialisme asing; kita dulu sudah enak-enak, katakanlah enak-enak sudah hidup didalam satu masjarakat jang sudah hampir-hampir sadja mentjapai tingkat vroeg-socialisme, bukan sosialisme modern jang dengan pabrik-pabrik, kapal-udara-kapal-udara, kereta-api-kereta-api, pelabuhan-pelabuhan dan lain-lain sebagainja, dengan atom, bukan atom untuk meledakkan-mematikan manusia, atom untuk pembangunan, dengan listrik, dengan radio, dengan elektronik dan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lain-lain sebagainja, itu adalah sosialisme modern, dan itulah tjita-tjita kita, Saudara-saudara, sekarang, tetapi dulu itu kita sudah hampir-hampir mentjapai vroeg-socialisme, sosialisme kuno, datanglah buto-térong dari Barat, Saudara-saudara, jaitu imperialisme asing, mendjadjah kita.

Dan memang pada waktu itu sebetulnja, Saudara-saudara, masjarakat kita sedang sakit, kataku, masjarakat kita sedang didalam transformatie dan sesuatu masjarakat didalam transformatie sebenarnja ia rada sakit Saudara-saudara, seperti tubuh manusia, kalau sedang didalam transformatie ia rada sakit-sakitan. Misalnja anak dari umur 14 tahun mau mengindjak kepada kedewasaan, itu transformatie, Saudara-saudara; sakit-sakitan, ngeluh, uring-uringan dan lain-lain sebagainja. Didalam keadaan transformatie itulah, Saudara-saudara, sang buto-térong itu datang, maka sang buto-térong lantas bisa menang, bisa mendjadjah kepada kita dan kita satu persatu ditundukkan, achirnja pada permulaan abad ke-XX, seluruh wilajah tanah-air kita djatuh dibawah kekuasaan bendera sitiga-warna.

Tetapi sebagai jang kukatakan didalam rapat raksasa beberapa tahun jang lalu disini, — Purwokerto, ja alun-alun ini, lupa berapa tahun jang lalu —, tahun '53, djadi sepuluh tahun jang lalu, ja sepuluh tahun jang lalu saja berkata disini, Saudara-saudara, bahwa pada waktu itu kita pada permulaan abad ke-XX sama sekali kita dibawah kekuasaan imperialisme asing, wilajah tanah-air kita dari Sabang sampai ke Merauke diduduki oleh imperialisme asing dan kita diperas, dihisap, diperas, dihisap, diperas, dihisap, diperas, diingkel-ingkel, diingkel-ingkel, achirnja kita mendjadi satu bangsa jang hidup dari dua setengah sen satu orang satu hari; dua setengah sen, Saudara-saudara.

Kalau dalam bahasa Belandanja kita dinamakan, kita mendjadi satu natie van koelies en een koelie onder de naties. Nah, tetapi sekarang, Saudara-saudara, pada tahun '63 kita sudah tegak kembali sebagai satu negara jang merdeka, sebagai satu bangsa jang kuat, Saudara-saudara, malah diluar negeri saja kadang-kadang begini: Indonesia sekarang sudah pandjang,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pandjang potjapané, pundjung, pundjung kawibawané. Indonesia sekarang sudah mempunjai Angkatan Udara jang paling kuat diseluruh Asia Tenggara. Indonesia sekarang sudah mempunjai Angkatan Laut jang paling kuat diseluruh Asia Tenggara. Indonesia sekarang sudah mempunjai tentara jang paling kuat diseluruh Asia Tenggara dan lebih hebat daripada kekuasaan-kekuasaan sendjata ini, Indonesia mempunjai ideologi jang hebat sekali, jang menghikmati seluruh manusia didalam kalangan New Emerging Forces.

The New Emerging Forces sekarang ini semuanja melihat kepada kita, Saudara-saudara, kepada bangsa Indonesia, malahan Revolusi Indonesia dinamakan, — demikian kataku didalam pidato 17 Agustus jang lalu —, satu revolusi jang terbesar dan termodern didunia sekarang ini. Revolusi Indonesia adalah satu revolusi jang betul-betul mendjadi api unggun, mendjadi mertju suar bagi seluruh manusia. Revolusi Indonesia mempunjai ideologi, ideologi jang termasuk didalam tiga kerangka: Negara Kesatuan Republik Indonesia jang kuat sekali didalam segala-galanja, satu masjarakat jang adil dan makmur tanpa exploitation de l'homme par l'homme, persahabatan seluruh manusia didunia ini, persahabatan dari semua bangsa-bangsa didunia ini, hilangnja imperialisme, hilangnja kolonialisme, hilangnja pendjadjahan, hilangnja kapitalisme diseluruh dunia ini.

Karena itu misalnja sekarang ini Saudara-saudara, Indonesia jang menjatakan akor dengan apa jang ditanda-tangani di Moskow beberapa waktu jang lalu, jaitu Test-Ban, melarang diadakannja pertjobaan-pertjobaan ledakan atom lagi, akor, dan Indonesia membantu akan usaha itu. Tetapi Indonesia djuga setudju dengan pendirian R.R.T. supaja seluruh sendjata atom ditenggelamkan sadja didalam laut.

Dan Indonesia, Saudara-saudara, di Konperensi Manila, sjukur Alhamdulillah mempunjai nama jang amat harum sekali. Saudara-saudara mengetahui bahwa Indonesia di Konperensi Manila itu telah mentjapai satu persetudjuan bersama dengan Philipina dengan Malaya mengenai Malaysia, dan saja tadinjapun berkata, dan sekarangpun saja berkata tanpa tèdèng aling-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

aling Indonesia tidak setudju kepada Malaysia, Indonesia menentang kepada Malaysia. Tapi kalau — lho, kalau lho —, sekali lagi kalau rakjat di Kalimantan Utara menghendaki Malaysia, ja, Indonesia akan tunduk, sebab Indonesia memang dari dulu mengagungkan, mendjundjung tinggi akan suara rakjat, mendjundjung tinggi akan jang dinamakan selfdetermination, hak menentukan nasib sendiri.

Kalau memang umpamanja, Saudara-saudara, rakjat Kalimantan Utara tidak setudju kepada Malaysia, ah, Indonesia akan berkata, eeh, memang rakjat Kalimantan Utara ini rakjat jang sedar. Tetapi sebaliknja djikalau rakjat di Kalimantan Utara setudju kepada Malaysia, didalam referendum jang diadakan, Indonesia akan tunduk kepala, akan tunduk kepala, seperti djuga misalnja dulu, Saudara-saudara, kita berkata kepada daerah-daerah diluar Djawa, ja, kita berkata kepada daerah-daerah diluar Djawa, kalau mau berdiri sendiri diluar Republik Indonesia, suara Rakjat jang murni, suara Rakjat, kitapun akan tunduk, Saudara-saudara. Kita tidak memaksa Kalimantan masuk dalam Republik Indonesia, tidak memaksa Sulawesi masuk dalam Republik Indonesia, tidak memaksa Ambon masuk kedalam Republik Indonesia, tidak! Kita persilahkan mereka menentukan nasib sendiri.

Nah, Saudara-saudara, tetapi sjukur Alhamdulillah seluruh Rakjat Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke, bertekad bulat untuk hidup didalam satu Negara Kesatuan Republik Indonesia jang diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945. Malahan bukan sadja setudju masuk didalam Republik Indonesia Kesatuan itu, bahkan sama-sama bersumpah, tetap merdeka, sekali merdeka, sekali merdeka tetap merdeka; bendera Sang Merah-Putih hanja bisa turun meliwati bangkai-bangkai, majat-majat daripada seluruh rakjat Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Indonesia mengagungkan kepada selfdetermination, djadi kalau Rakjat Kalimantan Utara umpamanja setudju kepada Malaysia, jah, kami akan tunduk Malaysia didirikan, tetapi — demikian kukatakan didalam pidato Senajan, atau Gedung Olahraga di Djakarta tempohari —, kami jakin, jakin, jakin, jakin, hakkul jakin, ainul jakin, hakkul

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

jakin, djikalau memang rakjat Kalimantan Utara benar-benar djiwanja, djiwa jang berkobar-kobar, berapi-api, tentu rakjat di Kalimantan Utara tidak mau masuk didalam Malaysia jang diadakan oleh pihak Inggeris itu tadi.

Nah, Saudara-saudara, kita sekarang, saja ulangi lagi sedang menudju kepada sasaran kita. Sasaran kita jang pertama, mendirikan Negara Republik Indonesia Kesatuan jang kuat-sentausa dari Sabang sampai Merauke. Harap dimengerti betul, mendirikan satu Negara Kesatuan Republik Indonesia jang sentausa berwilajah kekuasaan dari Sabang sampai ke Merauke. Sudahkah itu tertjapai? Belum! Saja berkata, — pidato tanggal 17 Agustus —, geografis sudah tertjapai. Geografis itu artinja wilajahnja, ilmu buminja, sudah tertjapai, bendera Sang Merah-Putih sudah berkibar dari Sabang sampai Merauke. Irian Barat sudah masuk didalam wilajah kekuasaan Republik Indonesia. Geografis sudah tertjapai. Tetapi apakah itu berarti bahwa dus, dus, Negara Kesatuan Republik Indonesia jang berwilajah kekuasaan antara Sabang sampai Merauke sudah kuat, sudah sentausa? Belum, belum, Saudara-saudara. Ooh, kita masih harus menjempurnakan kita punja diri. Kita harus memperbaiki ini, memperbaiki itu, memperbaiki ini, memperbaiki itu, menjempurnakan ini, menjempurnakan itu.

Pendek, Saudara-saudara, mendirikan satu negara mungkin adalah gampang. Asal suka berdjoang, bisa negara itu berdiri. Tetapi membuat satu negara sentausa, sempurna benar-benar, benar-benar kuat dan sentausa, itu tidak gampang, Saudara-saudara. Sama dengan manusia, Saudara-saudara, melahirkan itu sakit tapi gampang; kalau sakitnja njata, tetapi sesudah keluar, Saudara-saudara, jaitu sudah djadi sang manusia, sekarang membuat manusia ini besar dan kuat. Itu tidak gampang Saudara-saudara, harus kita pupuk, harus kita pelihara, harus kita sempurnakan, harus kita latih, harus kita kasi makan, harus kita kasi minum, pendek harus ini, harus itu, harus ini, harus ini, baru dia mendjadi manusia jang gagah perkasa, bahkan manusia itu harus diisi dia punja djiwa, Saudara-saudara, djangan sampai dia mempunjai djiwa jang

REPUBLIK INDONESIA

angkara murka. Itu adalah pekerdjaan jang sulit sekali, Saudara-saudara. Bangsa djuga demikian, negara djuga demikian.

Djadi kerangka Revolusi kita jang pertama geografis sudah tertjapai, tetapi Revolusi kita hal kerangka jang pertama ini sebenarnja belum selesai. Apalagi jang kedua, masjarakat jang adil dan makmur. Saja selalu berkata bahwa saja ini sering dikritik orang, harga beras tinggi, saja diplakat, disembojan, Saudara-saudara: Inikah sosialisme, harga beras sekian! Inikah sosialisme, bahan badju harga sekian! Inikah sosialisme, masih ada gubuk jang dojong! Inikah sosialisme, masih ada orang jang djembel! Saja selalu berkata, kita belum, belum, belum didalam alam sosialisme. Sosialisme harus dibina, dibina, dibina, dibina, dibina, dibina, kita belum didalam alam sosialisme. Malah djanganpun kita, Saudara-saudara, dinegeri Sovjet, — disini ada wakil dari negeri Sovjet —, tjoba tanja apakah sosialisme di Sovjet Uni itu tahun '17 mulai revolusi lantas datang sosialisme? Tidak, berpuluh-puluh tahun sosialisme di Sovjet Uni dibina, dibina, dibina, dibina, dibina! Yes or not? I say socialism has to be built! Satu pekerdjaan jang hebat dan sulit sekali.

Pendek Saudara-saudara, Indonesia sekarang menduduki satu tempat jang pandjang-pundjung dikalangan bangsa-bangsa diluar negeri, bahkan Indonesia sekarang mengambil inisiatip untuk mempersatukan segenap tenaga-tenaga new emerging forces. Malah Indonesia mengambil inisiatip untuk mengadakan GANEFO dan saja bisa beritahu kepada Saudara-saudara, bahwa sambutan kepada GANEFO ini hebat sekali. Dan saja berkata didalam pidato saja 17 Agustus jang lalu, adalah didalam tjita-tjita kita untuk nanti, Insja Allah Subhanahu Wataala mengadakan CONEFO, GANEFO, CONEFO, GANEFO, Games of the New Emerging Forces. CONEFO, Conference of the New Emerging Forces. Djadi bukan Konferensi A-A sadja, bukan Konferensi A-A-A sadja, tetapi Konferensi CONEFO.

Saudara-saudara, tidakkah dengan hal-hal jang saja tjeritakan ini kita boleh bangga? Tidakkah dengan hal-hal jang saja

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tjeritakan ini kita wadjib untuk mengutjap sjukur kehadirat Allah Subhanahu Wataala, bahwa negara kita makin lama makin kuat? Tidakkah kita merasa diri kita tertjambuk, ditjambuk oleh sedjarah untuk berdjoang lebih hebat, untuk bekerdja lebih hebat, untuk mentjutjurkan kita punja keringat lebih banjak, untuk mengulur-ulurkan kita punja tenaga lebih hebat, untuk membanting tulang kita lebih hebat agar supaja benar-benar tiga-kerangka daripada Revolusi kita itu tertjapai, terlaksana? Agar supaja benar-benar kita hidup sebagai satu bangsa jang pandjang-pundjung, satu bangsa jang toto-tentrem karto-rahardjo, satu bangsa jang benar-benar poro kawulo ijeg rumagang ing gawé, tebih saking tjetjengilan, adoh saking laku djuti, supaja kita benar-benar wong kang lumaku dagang rinten-dalu tan wonten pedoté, labet saking tan wonten sangsajaning margi, supaja benar-benar simboliknja bèbèk-ajam rodjo-kojo éndjang medal ing pangonan, surup bali ing kandangé déwé-déwé!

Saudara-saudara, marilah kita berdjalan terus, berdjalan terus, bagaimanapun djuga antjaman-antjaman dari luar, kita berdjalan terus, mari kita gemblèng kita punja tenaga sendiri, mari kita persatukan sebagai dikatakan oleh Pak Ali tadi itu, samenbundeling van alle revolutionnaire krachten. Persatukan segenap tenaga revolusioner daripada bangsa Indonesia ini, sebab hanja djikalau kita persatukan segenap tenaga revolusioner dari segenap bangsa Indonesia, hanja demikianlah kita bisa mentjapai apa jang mendjadi Amanat Penderitaan Rakjat. Dan kita sekalian, Saudara-saudara, memikul Amanat Penderitaan Rakjat itu. Aku memikul, engkau memikulnja, engkau memikulnja, engkau memikulnja, seluruh bangsa Indonesia antara Sabang-Merauke memikul Amanat Penderitaan Rakjat. Dan Amanat Penderitaan Rakjat itu, Insja Allah Subhanahu Wataala pasti dapat kita laksanakan!

Sekian. Assalamu Alaikum Warachmatullahi Wabarakatuh!

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



PERPUSTAKAAN NASIONAL

PERTJETAKAN NEGARA — DJAKARTA — 174/B—'63 (10.000 bk.)